

Dinamika Tuturan Direktif dalam Tingkat Tutur Ranah Keluarga Pernikahan Antarbangsa Bali dan Jepang

Anak Agung Ayu Dian Andriyani¹, Ida Ayu Putri Gita Ardiantari²,
Frumentius Adrianus Arve³

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar,
Jl. Kamboja No.11A, Daging Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali

Email: agungdianjepang@unmas.ac.id, idaayupugitaa@unmas.ac.id, adrianarve23@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi dinamika tingkat tutur bahasa Jepang dalam tuturan direktif pada keluarga pernikahan antar bangsa antara Jepang dan Bali. Penelitian kualitatif ini memfokuskan pada tingkat tutur dalam tuturan bentuk perintah ranah keluarga. Metode penelitian adalah observasi dengan sumber data berupa dialog ranah keluarga pernikahan antar bangsa Bali dan Jepang sebanyak 25 Keluarga, berada di kabupaten Gianyar, Badung serta Denpasar karena jumlah keluarga pernikahan antar bangsa cukup tinggi dibandingkan kabupaten lainnya di Bali. Teknik pengumpulan data dengan cara menyimak, mencatat dan merekam berbagai interaksi yang terjadi. Metode analisis data untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan jenis tingkat tutur yang dominan muncul serta karakteristik tindak tutur dalam ranah keluarga dengan menggunakan variable dari teori SPEAKING Hymes (1974). Penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa untuk memudahkan pembaca memahami hasil analisis. Hasil penelitian menemukan adanya penggunaan tingkat tutur bentuk *futsuugo* "biasa" karena tingkat tutur ini sebagai bentuk ragam bahasa kasual sehingga dapat memberikan suasana akrab dan intim di dalam keluarga, serta mencerminkan hierarki sosial yang lebih fleksibel dan hangat di dalam rumah tangga Jepang. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur menyesuaikan penggunaan tingkat tutur dan jenis tindak tutur direktif dengan konteks situasi tutur.

Kata kunci: tindak tutur direktif, *Futsuugo*, pernikahan antar bangsa, Bali & Jepang

Abstact: *This study explored the dynamics of Japanese speech levels of directive speech in intermarriage families between Japan and Bali. This qualitative study focused on the speech level in the form of command speech in the family domain. The research method was observation with data sources in the form of dialogues in the family domain of intermarriage between Bali and Japan as many as 25 families, located in Gianyar, Badung and Denpasar regencies because the number of intermarriage families is quite high compared to other regencies in Bali. Data collection techniques by listening, noting and recording various interactions that occur. Data analysis methods which to describe and classify the types of dominant speech levels that appear and the characteristics of speech acts in the family domain are by using variables from Hymes' SPEAKING theory (1974). The presentation of the results of data analysis used ordinary words to make the reader easier to understand the results of the analysis. The results of the study found the use of the futsuugo "ordinary" speech level because this speech level is a form of casual language variety so that it can provide a friendly and intimate atmosphere in the family, and reflects a more flexible and warm social hierarchy in Japanese households. In addition, the results of the study indicated that speakers adjust the use of speech levels and types of directive speech acts to the context of the speech situation.*

Keywords: directive speech acts, futsuugo, intermarriage, Bali & Japan

1. PENDAHULUAN

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dituturkan oleh penutur kepada mitra

tutur dengan tujuan untuk melakukan sesuatu (Austin, 1967). Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif disebut dengan istilah 指動行為 (*Shidoukouei*) yaitu, tindak tutur yang memiliki tujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penutur. (Koizumi, 1993:337). Bentuk tuturan direktif menurut Iori (2005) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis diantaranya dalam a). bentuk perintah (*meirei*) dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menunjukkan bahwa penutur memiliki kekuatan untuk memaksa mitra tutur dalam hubungan atau situasi sosial. Adapun penanda yang digunakan adalah *~nasai* dan *~na*, b). bentuk permintaan (*irai*) merupakan bentuk permintaan kepada mitra tutur untuk melakukan maupun tidak sesuatu dalam bentuk permintaan secara langsung maupun tidak langsung, c). bentuk ajakan (*kanyuu*) adalah tindak tutur direktif yang menunjukkan bahwa penutur ingin mitra tutur melakukan sesuatu yang juga dilakukan olehnya. Adapun pola digunakan yaitu, *~mashou*, *~ou*, *~(yo)u*, *~mashou ka*, *~(yo)u ka*, *~masen ka*, dan *~nai ka* dan d) tindak tutur larangan (*kinshi*) menggunakan pola *~wa ikenai*. Tindak tutur direktif dapat digunakan dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat diantaranya, ranah pendidikan yang mengkaji tindak tutur direktif antara guru di kelas ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia (Marizal; Sayhrul & Tressyalina, 2021). Implementasi prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif guru di SMP (Diana & Manaf, 2022). Begitu pula dengan ranah perdagangan wujud tindak tutur direktif antara penjual dan pembeli baik terjadi secara online di media sosial (Andriarsih & Budiasih, 2020) maupun secara tatap muka di toko (Priwardani & Assidik, 2023) serta ranah pariwisata antara pemandu wisata dengan wisatawan (Minto; Yulidia & Zuwanda, 2022). Berbagai fenomena dalam ranah kehidupan masyarakat dalam menggunakan tindak tutur direktif sangat bervariasi tergantung dari konteks situasi. Begitu pula dalam ranah keluarga kehidupan pernikahan antar bangsa Bali dan Jepang.

Komunikasi dalam konteks keluarga merupakan fenomena yang kaya akan dinamika sosial dan budaya, terutama dalam lingkungan pernikahan antar bangsa. Interaksi yang terjadi dapat dilihat dari konteks situasi. Konteks memiliki peran dalam sebuah tuturan, hal ini dikarenakan makna yang tersirat dari tuturan penutur kepada mitra tutur dapat ditafsirkan secara mudah dengan melihat konteks (Leech, 1983:13-14). Dalam pernikahan antar bangsa, seperti antara pasangan dari Bali dan Jepang, perbedaan budaya, bahasa, serta nilai-nilai sosial dapat menciptakan tantangan dan peluang yang unik dalam interaksi sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam komunikasi lintas budaya ini adalah penggunaan tuturan direktif dalam tingkat tutur, yaitu cara seseorang menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi sosial, status, dan hubungan interpersonal. Bahasa Bali maupun Jepang, keduanya memiliki sistem tingkat tutur yang kompleks, di mana pilihan bentuk bahasa sangat ditentukan oleh hierarki sosial, umur, serta tingkat kedekatan antar pembicara. Di Jepang, sistem keigo yang meliputi bentuk sonkeigo (bahasa hormat), kenjōgo (bahasa merendah), dan teineigo (bahasa sopan) digunakan untuk menunjukkan penghormatan dan kesopanan dalam berbagai konteks sosial (Suzuki, 1998; Kabaya, 2009; Kaneko, 2010; Rahayu, 2013). Di Bali, sistem sor singgih basa juga sangat dipengaruhi oleh adat dan norma sosial, di mana penggunaan bahasa alus (halus) atau kasar sangat bergantung pada status lawan bicara (Suwendi, 2016).

Pada konteks tuturan direktif di ranah keluarga, yang meliputi perintah, permintaan, atau saran, tingkat tutur memainkan peran penting dalam mencerminkan hubungan kekuasaan, kesopanan, dan negosiasi peran dalam keluarga. Pasangan pernikahan antar bangsa menghadapi tantangan dalam menyelaraskan norma-norma linguistik dan budaya yang berbeda ini dalam interaksi sehari-hari. Dinamika tingkat tutur dalam tuturan direktif tersebut

menjadi semakin menarik untuk diteliti karena melibatkan adaptasi, kompromi, dan negosiasi antar pasangan yang berasal dari dua budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pasangan dalam pernikahan antar bangsa Bali dan Jepang menavigasi penggunaan tingkat tutur dalam tuturan direktif di ranah keluarga. Penelitian ini akan mengidentifikasi pada tingkat tutur dan pola yang dominan digunakan dalam tuturan bentuk perintah ranah keluarga. Dengan mempelajari fenomena ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tingkat tutur dalam tuturan direktif khususnya dalam konteks pernikahan antar bangsa, serta memperkaya kajian sosiopragmatik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya tentang peran bahasa dalam membentuk identitas, hubungan kekuasaan, dan pola komunikasi dalam keluarga lintas budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang dinamika tingkat tutur dalam tuturan direktif di ranah keluarga pernikahan antar bangsa Bali dan Jepang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam penggunaan bahasa, terutama tingkat tutur, dalam interaksi lintas budaya yang kompleks. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan dinamika tingkat tutur dalam tuturan direktif di keluarga pernikahan antar bangsa Bali dan Jepang. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan yang dihasilkan oleh pasangan suami-istri dalam pernikahan antar bangsa Bali dan Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dengan sumber data berupa dialog ranah keluarga pernikahan antar bangsa Bali dan Jepang sebanyak 25 Keluarga, berada di kabupaten Gianyar, Badung serta Denpasar karena jumlah keluarga pernikahan antar bangsa cukup tinggi dibandingkan kabupaten lainnya di Bali. Teknik pengumpulan data dengan cara menyimak, mencatat dan merekam berbagai interaksi yang terjadi. Metode analisis data untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan jenis tingkat tutur yang dominan muncul serta karakteristik tindak tutur dalam ranah keluarga dengan menggunakan variable dari teori SPEAKING Hymes (1974). Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan tingkat tutur dan pola yang digunakan dalam menuturkan tuturan direktif ranah keluarga pada konteks tuturan direktif di keluarga pernikahan antar bangsa Bali dan Jepang. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mencakup menyimak, mencatat dan merekam. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari menyimak, mencatat dan merekam data. Penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa agar tidak terkesan kaku dan untuk memudahkan pembaca memahami hasil analisis dari penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika tingkat tutur bahasa dalam hubungan lintas budaya, serta dapat berkontribusi bagi studi sosiopragmatik dan pragmatik lintas budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada konteks keluarga pernikahan antar bangsa Bali dan Jepang yang difokuskan hanya pada tuturan bahasa Jepang, berdasarkan hasil observasi, terdapat penggunaan tingkat tutur yang signifikan dari bentuk *futsuugo* atau bahasa "biasa". Tingkat tutur ini dipilih karena sifatnya yang kasual dan memberikan suasana akrab dan intim dalam keluarga serta tidak

bersifat bentuk penghormatan seperti dalam ranah bisnis di Jepang. Apabila menggunakan ragam hormat maka, interaksi dalam ranah keluarga akan berjarak sehingga mengakibatkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Tingkat tutur bentuk *futsuugo* mencerminkan hubungan yang lebih dekat dan personal antar anggota keluarga, dibandingkan dengan bahasa yang lebih formal atau penuh kehormatan seperti *keigo* yang biasa digunakan dalam situasi resmi atau profesional di Jepang. Penggunaan *futsuugo* juga memperlihatkan adanya fleksibilitas dalam hierarki sosial di dalam rumah tangga Jepang. Dalam konteks keluarga, hierarki yang biasanya terlihat sangat tegas di luar, seperti di tempat kerja, menjadi lebih longgar dan hangat di lingkungan domestik. Hal ini mencerminkan dinamika komunikasi yang lebih egaliter, di mana perbedaan usia dan status tidak terlalu menonjol dibandingkan dengan di lingkungan sosial yang lebih formal. Selain itu, dalam keluarga, bahasa yang digunakan cenderung lebih santai dan informal.

Penggunaan bentuk biasa ini memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk berkomunikasi tanpa tekanan formalitas yang sering kali diperlukan di tempat kerja atau dalam situasi formal lainnya. Pola komunikasi ini menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat, di mana bahasa yang digunakan mencerminkan keakraban dan rasa saling menghormati yang lebih spontan dan tidak diatur oleh norma-norma formal yang ketat. Temuan ini menggarisbawahi bahwa tingkat tutur, khususnya *futsuugo*, memainkan peran penting dalam membentuk dinamika interpersonal di dalam keluarga Jepang, yang berbeda dengan dinamika komunikasi di luar rumah. Penggunaan *futsuugo* menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun kehangatan di lingkungan keluarga meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda Bali dan Jepang. Berikut adalah interaksi dalam bentuk dialog antara peserta tutur.

Konteks situasi (1):

Penutur : Mama Jepang (Ibu)

Mitra tutur : Anak (Ayumi)

Lokasi : Di ruang makan

Konteks situasi tutur : Ibu memanggil anak perempuannya dan menyuruh anaknya untuk minum susu dan sarapan karena akan berangkat ke sekolah

Data Tuturan (1):

Ibu : *Ayumi, Mou Jikan dayo, Hayaku tabenasai*

“Ayumi, Sudah Jamnya berangkat sekolah lho, Cepatlah makan”

Anak : *Hai, wakatta*

“Iya, mengerti”

Ibu: *Kono miruku mo nondenasai*

“Susu ini juga, minumlah”

Anak : *Hai, ima kara*

Iya, sekarang

Ibu : *Hayaku shinasai*

“Cepatlah”

Konteks situasi tutur (1) merupakan interaksi yang terjadi antara Ibu dan anak ranah keluarga pernikahan campur Bali dan Jepang. Ibu adalah warga negara Jepang yang menikah dengan orang Bali. Dalam kesehariannya, ibu menggunakan bahasa Jepang dan juga bahasa Indonesia. Namun ibu tidak bisa menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi. Dalam tuturan ibu pada data (1) di atas merupakan interaksi yang hampir terjadi setiap hari ketika ibu mempersiapkan sarapan untuk anaknya sebelum berangkat ke sekolah. Meskipun ibu usianya lebih tua dibandingkan mitra tutur yaitu, anak tetapi tampak secara jelas tidak ada tingkat tutur bahasa dalam bahasa Jepang yang digunakan layaknya dalam situasi formal. Dalam ranah kehidupan keluarga baik di Jepang maupun pernikahan antar bangsa, dalam interaksi umumnya sering kali menggunakan bentuk perintah yang lebih halus. Perintah seorang ibu, meminta anaknya untuk sarapan pagi dan minum susu dituturkan secara langsung. Pola bentuk "-*nasai*" merupakan bentuk perintah yang lebih halus dibandingkan dengan bentuk imperatif biasa seperti 「食べろ」 (*tabero* - makanlah). Pola bentuk "*nasai*" adalah salah satu pola perintah dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk memberikan instruksi atau permintaan dengan nada lebih sopan dan sering digunakan oleh orang yang lebih tua atau memiliki otoritas kepada yang lebih muda. Hal ini sesuai dengan konteks situasi (1) bahwa ibu yang secara usia lebih tua dibandingkan anak menggunakan pola ini sebagai bentuk permintaan secara halus karena adanya ikatan antara ibu dengan anak dalam perannya sebagai orang tua.

Konteks situasi tutur (2):

Penutur : Mama Jepang

Mitra Tutur : Anak laki-laki

Lokasi : Di dalam kamar anak Laki-laki

Konteks situasi: Mama masuk ke kamar anak laki-lakinya untuk meminta anaknya segera tidur karena sudah larut malam. Namun mama melihat kondisi kamarnya berantakan sehingga mama menyuruh anaknya merapikan terlebih dahulu sebelum tidur.

Data Tuturan (2):

Mama : *Chiro, nani shiteiru?* (mama memanggil di depan pintu)

Chiro, sedang apa?

Chiro: *Terebi o miteru*

"Sedang menonton tv"

Mama : (Membuka pintu kamar dan masuk) *ara! Heya ga chotto kitanaine*

"Waduh, Kamarnya agak berantakan, ya.)

Chiro : *katazuketayo*, mama

"Sudah merapikan lho, mama"

Mama : *Hora, 22:00 ji. Sorosoro neru jikan janai?*

"Ayo, sudah jam 22:00, bukannya sudah saatnya tidur, ya?)

Chiro : *Hai, wakatta*

"Iya, mengerti"

Dialog antara mama dan anak yang terjadi pada data (2) merupakan interaksi pada malam hari ketika mama masih melihat anaknya menonton TV, meskipun sudah larut malam. Mama seorang warga negara Jepang yang menikah dengan laki-laki Bali memiliki satu orang anak laki-laki yang bernama Chiro. Dalam kesehariannya bahasa yang digunakan oleh chiro untuk berkomunikasi cenderung menggunakan bahasa Jepang kepada mama dan bahasa Indonesia kepada Papanya. Menurut budaya Jepang dalam ranah keluarga, peserta tutur biasanya menggunakan tindak tutur secara tidak langsung ketika memberi perintah atau meminta sesuatu dengan tujuan tuturan yang dituturkan tidak terkesan memaksa dan terdengar santun. Sehingga interaksi yang terjalin semakin harmonis. Tuturan mama *Heya ga chotto kitanai ne.* ketika melihat situasi kamar Chiro kotor, maka tuturan mama tidak langsung mengatakan kotor namun ada kata "chotto" untuk mengurangi kesan kasar. Selain itu, makna yang tersirat dari tuturan tersebut adalah "meminta Chiro untuk membersihkan kamar". Begitu juga dengan tuturan mama "*Sorosoro neru jikan janai?* Meminta anaknya untuk tidur karena jam sudah malam dituturkan tidak secara langsung. tuturan memerintah namun menggunakan tindak tutur direktif secara tidak langsung agar terkesan tidak memaksakan keinginan mama kepada anak yang sedang asyik menonton TV. Penggunaan partikel "ne" atau "yo" sering digunakan dalam tuturan secara lisan dengan tujuan untuk melembutkan perintah atau permintaan serta dengan partikel tersebut maka tuturan terdengar lebih ramah.

Konteks situasi Tutur (3):

Penutur : Mama Jepang

Mitra Tutur : Anak Perempuan (Aiko)

Lokasi : Di restoran Indonesia

Konteks situasi: Mama dan anak perempuan makan siang di sebuah restoran Indonesia. mama memesan capcay dan anaknya memesan ayam geprek. Ketika mama memberikan sayur kepada aiko, tampak menolak karena tidak suka. Mama langsung menyuruh aiko makan dengan tuturan dalam bentuk saran

Data Tuturan (3):

Mama : *Yatta, capcay to gohan yoyaku shita*

"akhirnya pesan capcay dan nasi"

Aiko: *Ayam geprek no hou ga oishii.*

"lebih enak aya geprek"

(Makanan yang dipesan datang tampak mereka akan menikmati makana)

Mama, Aiko: *Itadakimasu*

"selamat makan"

Mama: *Capcay tabete mite, oishiiyo.*

Coba makan capcay, enak lho.

Aiko : Iya da...

"tidak ah"

Mama : *Motto yasai o tabeta hō ga ii yo. Kenkou no tameni*

“Sebaiknya kamu makan lebih banyak sayuran. Untuk kesehatan”.

Dialog pada konteks situasi tutur (3) merupakan interaksi antara mama yang berasal dari Jepang dengan anak perempuan yang bernama Aiko. Dalam komunikasi bahasa yang digunakan dominan menggunakan bahasa Jepang. Dialog antara mama dengan Aiko saat sedang menikmati makan siang dengan pilihan masing-masing. Aiko yang tidak menyukai sayur menolak pemberian mama. Namun dalam respon tuturan menolak yang telah dituturkan oleh aiko mama menggunakan tindak tutur direktif dalam bentuk saran yaitu, pada tuturan *Motto yasai o tabeta hō ga ii yo kenkou no tame*. “Sebaiknya kamu makan lebih banyak sayuran. Untuk kesehatan”. Mama meminta Aiko untuk lebih banyak makan sayur karena untuk kesehatan secara tersirat mengandung makna menyuruh makan sayur. Namun pola *~ta hou ga ii desu* menyatakan “saran” digunakan mama untuk menghindari kesan memaksa dan lebih terkesan menyatakan ajakan dalam bentuk saran guna menjaga situasi baik antara mama dengan Aiko.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pernikahan antar bangsa Bali dan Jepang, menggunakan tingkat tutur bentuk biasa “*futsuugo*” dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Hal ini mencerminkan dengan tingkat tutur bentuk biasa dapat menciptakan keakraban, dan memperkuat ikatan emosional dalam keluarga karena tidak adanya jarak sosial diantara keluarga. Pernikahan antar bangsa membentuk dinamika kebahasaan baru karena adanya penggunaan bahasa campuran dalam percakapan, seperti bahasa Bali, Jepang sehingga untuk memudahkan serta kenyamanan saat berkomunikasi peserta tutur lebih memungkinkan menggunakan bentuk bahasa yang lebih sederhana dan praktis. Bentuk direktif yang muncul dalam bentuk perintah yang lebih halus, yaitu pola “- *nasai*”, pola “-*te kudasai*”, penggunaan partikel “*ne*” atau “*yo*” serta tuturan direktif berupa saran dalam bentuk tuturan yang tidak terlalu memaksa dan lebih bernada permintaan atau ajakan pada pola “*ta hou ga ii*”. Pada ranah keluarga, tuturan direktif dalam memberikan perintah, saran, atau permintaan lebih memilih menggunakan tingkat tutur yang tidak memperhatikan jarak sosial agar menciptakan keharmonisan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriarsih, L., & Budiasih, K. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Penjual dan Pembeli Online Shop di Media Sosial Whatsapp. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 251-263.
- Andriyani, A. A. A. D., & Ardiantari, I. A. P. G. (2023). Tindak Tutur pada Interaksi Penjual dan Pembeli di Warung Tradisional Desa Penglipuran. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 15(1), 153-165.
- Arifiany, N., Ratna, M., & Trahutami, S. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93”. *Japanese Literature*, 2(1), 1-12.
- Aryanto, B. (2011). *Mitigasi Keterancaman Muka Pada Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang*

dalam Novel Kicchin (Doctoral dissertation, Diponegoro University).

- Austin, J.L. 1967. *How to Do Things with Words*. A Galaxy Book, New York: Oxford University.
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940-4952.
- Heryathan, A., & Sri, I. (2023). Ilokusi Direktif dan Implikatur pada Iklan Instagram dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indoensia: Kajian Pragmatik. *Jurnal Sakura UDAYANA*, 5(1).
- Hidayat, T. R., & Yulia, N. (2020). Tindak tutur direktif Bahasa Jepang dalam dialog film Flying Colors (フlying Colors) karya sutradara Nobuhiro Doi. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 3(2), 44-69.
- Hymes, Dell, ed.1974. *Foundations in Sociolinguistics an Ethnographics Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Iori, Isao; Takahashi, Shino; Nakanishi Kumiko; Yamada Toshihiro. 2000. *Nihon-go Handobukku*. Tokyo. 3A.
- Kabaya, Hiroshi. 2010. *Keigo Komyunikeeshon*. Tokyo: Asakura.
- Kabaya, Hiroshi. Kim Dongkyu, Takagi Miyoshi 2009. *Keigo Hyougen Handbook*. Tokyo: Taishuukan.
- Koizumi, T. 1993. *Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Daishuukan.
- Kristianto, Y. (2016). Hospitalitas sebagai Alat Kesadaran Muka dalam Interaksi Layanan di Ranah Pariwisata. *LITERA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Liswinda, S. Tindak Tutur Perintah Bahasa Jepang Dalam Anime Assassination Classroom. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Humanities, Bung Hatta University*, 1(3).
- Marizal, Y., Sayhrul, R., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441-452.
- Minto, D. W., Yulidia, A., & Zuwanda, R. (2022). Bentuk Tindak Tutur Direktif Pemandu Wisata. *Jurnal Pendidikan*, 7(11), 544-552.
- Priwardani, N., & Assidik, G. K. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Jual Beli di Toko Helm Riza. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 160-169.

Rahayu, Triasih. 2013. Sistem dan Fungsi Tingkat Tutur Bahasa Jepang dalam Domain Perkantoran. Disertasi. Universitas Sebelas Maret.

Sheila, M., & Assidik, G. K. Tindak Tutur Pada Bahasa Promosi Endorsement di Instagram. *Diglosia*, 6(1), 182-190.

Wiyatasari, R., & Yulianti, D. R. (2022). Karakteristik Pemuatan Kesantunan dalam Tuturan Direktif Berbahasa Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 6(2), 187-212.